

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Dasar Pemikiran

Selama lebih dari satu abad, perkebunan merupakan aspek terpenting dalam perkembangan ekonomi di Indonesia pada masa penjajahan (Booth, 1988 :197). Perkebunan merupakan salah satu sektor ekonomi pertanian, yang telah lama dikenal di Indonesia dan menjadi salah satu faktor penting yang ikut mempengaruhi perkembangan sosial-ekonomi masyarakat Indonesia. Sejarah perkembangan perkebunan di Indonesia tidak lepas dari kolonialisme, kapitalisme dan modernisasi. Sistem perkebunan saat itu diwujudkan dengan bentuk usaha pertanian skala besar dan kompleks, bersifat padat modal (*capital intensive*), penggunaan areal pertanian luas, organisasi tenaga kerja yang besar, pembagian kerja rinci, penggunaan tenaga kerja upahan (*wage labour*), struktur hubungan kerja yang rapih, dan penggunaan teknologi modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi, serta penanaman tanaman komersial (*commercial crops*) yang ditujukan untuk komoditi ekspor di pasaran dunia. Pada masa kolonial sistem perkebunan di Indonesia mengalami perubahan dari awalnya sistem usaha kebun ke perusahaan perkebunan, seiring adanya perubahan teknologi dan organisasi yang erat kaitannya dengan perubahan kebijaksanaan politik kolonial dan sistem kapitalisme colonial (Kartodirdjo & Surya, 1994:3).

Perubahan kebijaksanaan politik kolonial pada tahun 1870 terjadi setelah beralihnya kebijaksanaan politik konservatif menjadi kebijaksanaan politik liberal, yaitu dengan dikeluarkannya *Agrarische Wet* atau Undang-undang Agraria. Implikasinya, politik eksploitasi yang semula dikelola oleh perusahaan negara

diganti dengan perusahaan swasta. Perubahan tersebut ditandai dengan meningkatnya gelombang pembukaan industri perkebunan yang dilakukan oleh para pengusaha Eropa di tanah jajahan.

Salah satu komoditas perkebunan yang berkembang pesat saat itu adalah kopi, yang dimana banyak diperdagangkan. Tanaman kopi di Indonesia pertama kali dibawa oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1696 dari Malabar salah satu kota di India. Kopi diperkenalkan di Jawa oleh Belanda pada 1699, yang kemudian dikembangkan dengan sistem paksa, yaitu Sistem Priangan (*Preangerstelsel*), di Jawa Barat pada masa VOC (Kartodirdjo & Surya, 1994:5). Pada tahun 1726 setengah dari tiga perempat perdagangan kopi dunia berasal dari VOC dan dari jumlah itu setengahnya dihasilkan oleh Priangan bagian Barat (Jan, 2014:61). Selain itu, tanaman kopi juga dihasilkan oleh Karesidenan Semarang saat masa tanam paksa yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Dalam buku Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia Belanda oleh Daliman (2012), wilayah yang terkena kebijakan sistem tanam paksa di Pulau Jawa adalah Keresidenan Semarang. Menurut Rachmat (2006:2) Karesidenan Semarang terdiri dari daerah pegunungan di sebelah selatan, dan daerah dataran rendah di sebelah utara. Di daerah pegunungan merupakan daerah tanaman kopi pemerintahan, khususnya ketika sistem tanam paksa. Pada sistem tanam paksa ini berjalan komoditas tanaman yang ditetapkan adalah kopi dan tebu. (Kartodirdjo, 1988)

Masuknya sistem tanam paksa di Karasidenan Semarang tentunya membuat hak-hak kepemilikan tanah yang semulanya milik bersama di eksploitasi oleh mereka sendiri. Sehingga hak-hak yang mereka dapatkan hanyalah kerugian

akibat pengaruh-pengaruh feodal. Sistem Tanam Paksa menyebabkan bertambahnya janji manis antara orang-orang Indonesia dengan pemerintah kolonial mengenai penyerahan tanah untuk sementara waktu (Burger, 1962). Selain itu, Tanam Paksa mengajarkan mereka untuk sementara harus sukarela tanpa paksaan karena tidak mempunyai tanah pertanian, yang dimana mereka harus mempertahankan. Karesidenan Semarang sebagai salah satu daerah jajahannya, juga diusahakan berbagai kepentingan itu. Beberapa komoditas ekspor yang diusahakan di Karesidenan Semarang antara lain adalah kopi. Kopi ditanam di tanah negara di sekitar kaki pegunungan Ungaran yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang.

Kabupaten Semarang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Semarang berbatasan dengan Kota Semarang di utara, Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan di timur, Kabupaten Boyolali di timur dan selatan, serta Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, dan Kabupaten Kendal di barat. Berdasarkan data strategis BPS Kabupaten Semarang 2015, jika dilihat dari kondisi geografisnya, Kabupaten Semarang terletak di dataran tinggi, tepatnya pada ketinggian 318 mdpl sampai 1.450 mdpl, sehingga dapat dikatakan salah satu yang terbaik untuk penanaman kopi (Badan Pusat Statistik Semarang, 2015). Produk unggulan Kabupaten Semarang adalah pohon kopi. Namun, luas areal tanam kopi mengalami peningkatan sebesar 60% dibandingkan luas sebelumnya (Badan Pusat Statistik Semarang, 2019). Pemanfaatan lahan untuk menanam kopi tidak selalu sesuai dengan kondisi dan kemampuan lahan yang sebenarnya. Potensi suatu lahan seringkali ditentukan oleh kondisi fisiologis dan lingkungannya, sehingga penerapan prinsip-prinsip ini

membantu mengoptimalkan hasil panen dan menjaga kualitas tanah. Faktanya, banyaknya rumah tangga yang mengusahakan tanaman kopi di Kabupaten Semarang sebanyak 27.845 rumah. Dari banyaknya rumah tangga yang mengusahakan tanaman kopi bisa dilihat bahwa populasi tahunan terbesar yang diusahakan oleh rumah tangganya sebanyak 5.359.773 pohon. Hal tersebut tentunya didukung juga oleh letak geografis dari Kabupaten itu sendiri yang rata-rata ada didaerah perbukitan dan pegunungan yang sangat menunjang bagi tanaman kopi.

Produksi kopi di Kabupaten Semarang pada tahun 1996-2020 mengalami fluktuasi turun dan naik, hal ini disebabkan beberapa hal diantaranya adanya ketidaksesuaian lahan penanaman dengan kapasitas tanaman yg ditanam sehingga menyebabkan adanya gagal panen dan membuat hasil dari kopi yang ditanam tidak maksimal. Selain itu juga, deklarasi cadangan, yang biasanya dimaksudkan untuk memperluas wilayah penanaman kopi, justru didaur ulang, sehingga tidak mungkin bagi petani kopi untuk memperluas luas perkebunan kopi mereka. Namun di Kabupaten Semarang, kopi dianggap sebagai pengganti pertanian subsisten, yaitu pertanian yang dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan sendiri, oleh karena itu kopi disebut sebagai produk ekonomi yang menghasilkan. Menurut (Keith, 2007) Produk ekonomi inilah yang memungkinkan masyarakat lokal berhubungan dengan dunia global dalam kerangka ekonomi. Beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang yang tumbuh dan menghasilkan tanaman kopi terdapat di 18 kecamatan, diantaranya :

Getasan; Tengaran; Susukan; Kaliwungu; Suruh; Pabelan; Tuntang; Banyubiru; Jambu; Sumowono; Ambarawa; Bandungan; Bawen; Bringin; Pringapus; Bergas; Ungaran Barat; Ungaran Timur.

Dari 18 kecamatan tersebut ada beberapa yang menghasilkan jenis kopi yang berbeda, ada yang hanya bisa menghasilkan robusta saja, ada yang bisa menghasilkan arabika saja, bahkan ada yang bisa menghasilkan keduanya. Yang pertama adalah jenis robusta, jenis ini bisa ditanam pada ketinggian <1000 mdpl atau biasanya 300-500 mdpl. Jenis kopi robusta juga bisa tumbuh di iklim yang panas dengan kondisi air yang sedikit. Berbeda dengan jenis arabika yang bisa ditanam diketinggian 1000-2000 mdpl dan cenderung bisa ditumbuh di areal yang sejuk. Walaupun kondisi iklim Kabupaten cenderung sejuk nyatanya jenis kopi robusta menjadi yang terbesar dihasilkan oleh petaninya. Sensus Pertanian Kabupaten Semarang 2013 mencatat sebanyak 1409,33 ton, sedangkan arabika sebanyak 57,28 ton. Kopi Robusta mencapai angka yang besar karena relatif lebih mudah tumbuh dibandingkan jenis kopi lainnya. Oleh karena itu, bagi sebagian masyarakat di Kabupaten Semarang, budidaya kopi sangat penting bagi kehidupan perekonomian mereka.

Pemerintah Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah juga terus berupaya dalam mewujudkan pemerataan dan memaksimalkan lahan yang sudah tersedia agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pemerintah yang diwakili oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah memberikan bimbingan, dukungan dan fasilitas untuk mendorong pengembangan usaha petani kopi. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu untuk memberikan dukungan permodalan dan fasilitas pendukung untuk mengembangkan industri pertanian

kopi guna memperluas usaha dan pasar baik di dalam dan luar negeri. Pemerintah Kabupaten Semarang juga terus melakukan pendorongan dan peninjauan bantuan untuk pengembangan usaha kelompok tani, agar nantinya perkembangan budidaya kopi tidak hanya berkaitan tentang agrikultur melainkan ada 3 aspek yang lain yaitu agronomi, edukasi, dan wisata atau yang biasa disebut “AGROEDUWISATA” yang berbasis pada komoditas tanaman kopi. Dengan cara tersebut diharapkan petani kopi di Kabupaten Semarang bisa menghasilkan kopi yang berkualitas tinggi, memberikan edukasi kepada masyarakat terkait cara penanaman dan pemasaran kopi yang bisa sampai masuk kedalam pasar global.

Pada tahun 2020 tentunya menjadi tahun terbaik bagi Kabupaten Semarang dalam budidaya kopi. Hal ini dibuktikan dari tingkat produksi dan inovasi yang dilakukan petani dan pemerintah untuk meningkatkan kualitas tanaman kopi. Selain itu juga, bantuan dari pihak swasta pada tahun 2020 sangat besar mulai dari bantuan peralatan kerja, pengembangan lahan pertanian dan juga membangun fasilitas kampong kopi yang dipergunakan untuk budidaya dan wisata. Dalam segi aspek pasar tentunya pasar kopi di Kabupaten Semarang sangat terbuka luas dan akan meningkat  $\pm 25\%$  pada tahun 2020. Namun dari banyaknya dukungan dari berbagai pihak di tahun 2020 juga masih ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan budidaya tanaman kopi di Kabupaten Semarang, diantaranya rantai pemasaran kopi lebih dikuasi para pengepul karena petani tidak bisa mengakses langsung pada konsumen, belum beorientasi pada produk olahan siap saji, masih sekedar menjual *green coffee* tanpa sortir sehingga harga menjadi rendah, dan yang terakhir kurangnya

pemahaman tentang pasar dan manajemen pemasaran berbasis teknologi informasi bagi petani.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Penulisan ini pada dasarnya memberikan gambaran bagaimana sejarah tentang masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat dan kegiatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari atau yang biasa disebut dengan sejarah sosial ekonomi, dengan mengangkat judul “Budidaya Tanaman Kopi di Kabupaten Semarang tahun 1996-2020”. Batas spasial penulisan ini ialah Kabupaten Semarang, meliputi Getasan; Tengaran; Susukan; Kaliwungu; Suruh; Pabelan; Tuntang; Banyubiru; Jambu; Sumowono; Ambarawa; Bandungan; Bawen; Bringin; Pringapus; Bergas; Ungaran Barat; Ungaran Timur. Sedangkan batas temporal penulisan ini dilakukan mulai tahun 1996 dimana sejak tahun ini didirikannya PT. Perkebunan Nusantara IX pada 4 Februari 1996, sampai tahun 2020 dimana dimulai pengembangan pertanian dan penanaman jenis kopi secara besar-besaran dan banyak inovasi yang dikembangkan baik teknologi, penanaman dan masuknya modal dari swasta di Kabupaten Semarang.

Adapun rumusan masalah yang ada dalam penulisan ini, adalah:

1. Bagaimana gambaran umum Kabupaten Semarang tahun 1996-2020 ?
2. Bagaimana Perkembangan budidaya kopi di Kabupaten Semarang tahun 1996-2020 ?
3. Bagaimana peranan pemerintah dalam usaha budidaya kopi di Kabupaten Semarang ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan budidaya kopi di Kabupaten Semarang. Kegunaan akademis pada penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa atau penulis yang ingin mengkaji budidaya kopi di Kabupaten Semarang yang menggambarkan keadaan perkembangan kopi saat ini yang bisa dikaitkan langsung dengan keadaan sosial ekonomi di Kabupaten Semarang. Selain itu juga, penelitian ini bisa menjadi referensi bagi para petani kopi untuk menjadi bahan untuk pengkajian baik dalam penanaman, pemupukan, panen, dan pasca panen. Serta memberi masukan kepada pemerintah guna melihat keadaan secara sosial-ekonomi para petani kopi Kabupaten Semarang.

### **D. Kerangka Analisis**

Budidaya merupakan sebuah upaya untuk mengelola dan melestarikan sebuah sumber daya untuk menciptakan hasil yang baik dan banyak. Menurut Ahmad (2007) Budidaya adalah suatu kegiatan terencana untuk memelihara sumber daya hayati yang dilakukan pada suatu lahan untuk memperoleh manfaat/hasil. Oleh karena itu, budidaya berarti berusaha menanam tanaman pada sebidang tanah untuk mencapai hasil yang bermanfaat bagi kehidupan pemilik tanah..

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi dan ekonomi guna menunjang penelitian dalam mengkaji persoalan didalamnya. Pandangan Pitirim Sorokin mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik di antara berbagai gejala sosial (Sriwidodo, 2020). Dalam



hal ini penulis merasa bahwa penelitian ini menunjukkan bagaimana kehidupan sosial para petani kopi. Kehidupan sosial yang dimaksud adalah bagaimana interaksi petani dengan petani dan juga petani dengan pemerintah guna nantinya menjadi saling membutuhkan dengan tujuan menaikkan pemberdayaan dan perkembangan tanaman kopi itu sendiri. Menurut Mayor Polak (1979:391) perkembangan yaitu suatu proses perubahan yang berjalan terus menerus, terdorong oleh kekuatan-kekuatan yakni berasal dari dalam maupun luar masyarakat itu sendiri dan mempunyai variabel sebagai latar belakang.

Sedangkan dalam segi ekonomi, dalam buku “Economics” menyatakan bahwa ekonomi adalah studi tentang bagaimana orang dan masyarakat memilih dengan atau tanpa menggunakan uang, untuk menggunakan sumber daya produktif yang langka dapat memiliki penggunaan alternatif, untuk memproduksi berbagai komoditas dari waktu ke waktu dan mendistribusikannya untuk konsumsi sekarang dan di masa depan (Samuelson, 1948). Sehingga, penulis mendefinisikan ekonomi sebagai ilmu dan perilaku manusia tentang pengelolaan sumber daya individu, masyarakat dan Negara untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Bagaimana didalam skripsi ini penulis melihat konsep budidaya kopi di Kabupaten Semarang bisa memanfaatkan dan menaikkan taraf hidupnya. Selain itu juga pendekatan ekonomi digunakan untuk mengkaji pembiayaan dalam budidaya tanaman kopi seperti biaya produksi, distribusi dan juga ketika pemasaran.

#### **E. Metode & Bahan Sumber**

Metode penulisan merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data untuk digunakan dalam tulisan, oleh karena itu penulis menggunakan kaidah secara

ilmiah. Sedangkan metode sejarah adalah suatu teknik penulisan yang merupakan proses pengujian dan analisis bukti-bukti sejarah untuk menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, berdasarkan pemikiran Louis Gottchalk metode mempunyai ciri-ciri yaitu rasional, empiris dan sistematis (Sulasman, 2014:18). Rasional itu sendiri mempunyai arti, kata-kata yang tertulis harus bermakna dan dapat dimengerti oleh akal. Empiris artinya berdasarkan pada temuan yang ditemukan oleh penulis. Sedangkan, sistematis suatu upaya yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut obyeknya.

Penulisan sejarah ini menggunakan model deskriptif-naratif. Pada hakikatnya model deskriptif-naratif ini mengacu pada model narasi yang mengungkapkan informasi implisit tentang apa yang terjadi tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai aspek sebab-akibat dan alasan mengapa suatu peristiwa sejarah terjadi. Sartono Kartodirdjo (1982) menganggap model deskriptif-naratif sebagai sejarah konvensional yang belum mengungkap kompleksitas suatu peristiwa sejarah. Sedangkan model deskriptif-analitis mengacu pada model yang menjelaskan hubungan sebab akibat dan faktor penentu suatu peristiwa sejarah.

Dalam hal ini penulis berpedoman pada pemikiran Kuntowijoyo yang berpendapat bahwa pencarian suatu topik merupakan langkah awal dalam penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 2013). Hal ini dimaksudkan agar pokok pembahasannya dapat fokus dan menarik untuk dibahas. Metode penulisan yang dituliskan oleh Kuntowijoyo yang digunakan oleh penulis sebagai berikut :

### **a. Topik**

Pemilihan topik menjadi dasar bagi peneliti dalam memilih topik untuk mencapai kedekatan emosional dan intelektual. Saat pemilihan topik yang dipilih untuk menarik pembaca dan meningkatkan pengetahuan ilmiah (Dwi, 2013). Topik yang diangkat oleh penulis yaitu tentang sosial-ekonomi, banyak hal yang bisa diulas dalam penulisan ini seperti halnya peningkatan budidaya tanaman kopi di Kabupaten Semarang dan program pemerintah dalam usaha budidaya kopi di Kabupaten Semarang. Topik yang sudah diperoleh dapat dirumuskan dalam judul yang menarik, judul “Budidaya Tanaman Kopi di Kabupaten Semarang tahun 1996-2020” dimana ada batasan ruang dan waktu. Penulis membentuk topik-topik yang menarik untuk ditulis dengan membaca berbagai sumber baik di buku, jurnal maupun di internet.

### **b. Pengumpulan Sumber (Heuristik)**

Setelah penulis menemukan topik yang cocok dan menarik, penulis mencari sumber terkait. Sumber yang digunakan ada beberapa jenis seperti sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merujuk pada sumber yang datanya akurat karena datanya diambil langsung dari sumber terdekat, seperti jurnal resmi dan statistik dari periode kontemporer. Sumber primer yang penulis gunakan antara lain data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang pada tahun 1996 hingga tahun 2020. Kegiatan ini penulis lakukan dengan mengunjungi <https://semarangkab.bps.go.id/> untuk mengambil data statistik, baik berupa

dokumen-dokumen yang diperoleh dari sumber asli yang sudah dalam bentuk digital.

Sedangkan sumber sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh penulis lain, jenis sumber sekunder yang penulis miliki seperti buku, jurnal, artikel yang diakses di internet dan perpustakaan nasional. Sumber yang digunakan adalah: Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi, yang ditulis oleh Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, dan jurnal sosial-ekonomi budidaya kopi. Dalam pencarian sumber yang relevan akan topik yang dikaji oleh penulis, penulis mencarinya di *internet*, Perpustakaan Nasional, dan pada bibliografi sebuah penelitian. Dengan kegiatan ini penulis dapat memperoleh sumber yang relevan, sehingga penulisan yang berkaitan dengan topik penulis dapat memperkuat sumber primer yang sudah diperoleh.

### **c. Kritik Sumber Sejarah (Verifikasi)**

Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, penulis melanjutkan dengan melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut, dengan tujuan memperoleh fakta sejarah yang mendukung argumentasi penulis. Kritik dilakukan untuk mengetahui kelengkapan sumber yang digunakan penulis sehingga fakta yang disajikan dalam artikel dapat dibuktikan kebenarannya. Kritik eksternal merupakan salah satu cara untuk memverifikasi keabsahan suatu sumber. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan tanggal, waktu dan identitas penulis, serta

memeriksa keabsahan sumber isi, referensi sejarah budaya kopi dan kebijakan pemerintah dalam budidaya kopi dari masa ke masa.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode kritik internal, yaitu mengkritisi isi dan menanyakan apakah sumber yang ditemukan ada kaitannya dengan yang dibutuhkan. Penulis mencoba mengetahui apa saja yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Semarang dalam mengembangkan budaya kopi dari tahun ke tahun, dengan statistik yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dikorelasikan dengan sumber data lainnya.

#### **d. Interpretasi**

Interpretasi adalah penafsiran terhadap sumber-sumber yang dibaca oleh penulis dan disintesis menjadi satu kesatuan yang runtut. Interpretasi sendiri merupakan hasil subjektivitas dalam memilih bahan yang akan digunakan dalam teks (Kuntowijoyo, 2008) juga kembali menegaskan, berdasarkan fakta sejarah yang ada, sejarawan juga harus objektif dalam menilai suatu peristiwa. Penafsiran yang dilakukan peneliti meliputi membandingkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan oleh peneliti yang terlibat untuk memilah dan menarik kesimpulan dari sumber-sumber tersebut, yang kemudian menjadi tahap pencatatan sejarah.

Data statistik yang diperoleh penulis dari BPS Kabupaten Semarang, penulis melihat bagaimana kehidupan masyarakat, penggunaan lahan, dan jumlah banyak pohon dan tanaman kopi yang menghasilkan adanya fluktuasi pengembangan budidaya kopi yang dikombinasikan

dengan kebijakan yang sudah di lakukan oleh Pemerintah Kabupaten Semarang

**e. Penulisan Sejarah (Historiografi)**

Tahap terakhir yaitu historiografi adalah bagaimana penulis mengumpulkan informasi yang mengandung peristiwa. Penulis menyintesis peristiwa-peristiwa yang ditemukan dari sumber-sumber primer dan sekunder kemudian menuliskannya ke dalam paragraf-paragraf dengan menggunakan teknik penulisan deskriptif-naratif, ini mengacu pada model narasi yang mengungkapkan informasi implisit tentang apa yang terjadi tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai aspek sebab-akibat dan alasan mengapa suatu peristiwa sejarah terjadi. Hal ini berguna dalam memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi Kabupaten Semarang selama periode 1996-2020. Oleh karena itu, kami berharap skripsi ini dapat memahami bagaimana suatu fenomena tertentu bisa terjadi di masa lalu yang dijelaskan oleh penulis.

Penulis dalam tahap ini menuliskan hasil penelitian setelah melalui seluruh rangkaian penelitian sejarah. Dengan judul “Budidaya Tanaman Kopi di Kabupaten Semarang tahun 1996-2020”